



Comparison of Teacher Quality Management in Singapore, Finland and Indonesia

Mohamad Usman ¹, Muhamad Iqbal ², Alfian Fahmi Salam ³, Asep Moch Saepuddin ⁴

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : asepmochs91@gmail.com

Received : 2022-08-05; Accepted : 2022-08-12; Published : 2022-12-26

Kata Kunci: Abstrak

Manajemen; Mutu Guru; Perbandingan Guru.

Dalam Perkembangan Pendidikan setiap Negara mempunyai cara sendiri dalam mengatur dan mengembangkan kualitasnya, diantaranya adalah dengan kualitas gurunya. Secara Historis Finlandia, Singapura dan Indonesia merupakan Negara yang telah merdeka dan diakui oleh dunia keberadaannya. Maka untuk menjalankan amanah konstitusinya Negara-negara tersebut mengisinya dengan memberikan pendidikan yang layak bagi setiap warga negaranya. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan tidak akan berkualitas tanpa adanya mutu guru yang berkualitas pula. Maka kebutuhan guru yang berkualitas menjadi prioritas utama untuk suatu negara apabila ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas. Metode Penelitian yang dipakai adalah dengan deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mengkaji atas kajian-kajian yang menjadi obyek melalui jurnal dan kajian pustaka. Dalam kajian peneliti ada perbedaan pengembangan pendidikan ketiga negara tersebut yang kemudian menghasilkan kualitas yang berbeda. Sehingga apabila di ranking Indonesia tidak lebih unggul dari negara Finlandia dan Singapura. Artinya Indonesia mempunyai pekerjaan rumah yang berat untuk bersaing dalam dunia pendidikan secara global yang kemudian menjadi tugas berat pula bagi guru dalam memberikan pengetahuan kepada muridnya.

Keywords:
*Management;
Teacher
Quality;
Comparison Of
Teacher.*

Abstract

In the development of education, each country has its own way of managing and developing its quality, one of which is the quality of its teachers. Historically Finland, Singapore and Indonesia are independent countries and their existence is recognized by the world. So to carry out the constitutional mandate these countries fill it by providing proper education for every citizen. As it is known that education will not be of good quality without the quality of qualified teachers as well. So the need for qualified teachers is a top priority for a country if it wants to produce quality graduates. The research method used is descriptive with a qualitative approach that examines the studies that become objects through journals and literature review. In the research study, there are differences in the educational development of the three countries which then produce different qualities. So that if in the ranking, Indonesia is not superior to Finland and Singapore. This means that Indonesia has hard homework to

compete in the world of education globally which then becomes a tough task for teachers in imparting knowledge to their students.

PENDAHULUAN

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “managing” pengelolaan, sedang pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola¹. Manajemen merupakan proses sosial yang berkenaan dengankeseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya².

Hakikat Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan bisa mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran tertentu (Kompri, 2015:15). Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan dengan segala keadaan dan perubahan era teknologi harus bisa menyesuaikan diri dalam rangka membekali peserta didik dalam menghadapi segala tantangan yang ada dimasa depan.

Secara Global ada beberapa negara yang dapat kita perhatikan dan menjadi perhatian penting dalam memajukan Pendidikan di Indonesia. Diantaranya adalah Singapura dan Finlandia. Dalam Mengatur pendidikan skala nasional kedua negara tersebut berhasil menjadi rujukan negara lain dalam mengembangkan dan memajukan pendidikannya.

Kompetensi merupakan kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah³. Pengertian kompetensi menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- a) Kemampuan (ability) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh dua faktor yang kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Stephen Robbin (2007:38);
- b) Karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap, atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik. Sedarmayanti (2008:126);
- c) Faktor mendasar yang dimiliki seseorang yang mempunyai kemampuan lebih yang membuatnya berbeda dengan seseorang yang mempunyai kemampuan rata-rata atau biasa saja. Mangkunegara. (2005:113);
- d) Kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Undang-Undang No.13 Tahun 2003⁴.

Merujuk pada penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan individu dalam mengerjakan tugasnya dapat berupa fisik atau nonfisik. Kaitannya dengan hal tersebut, Guru yang merupakan salah satu bagian dari komponen disekolah perlu kiranya diketahui pengertian guru dan kempetensi yang harus dimiliki oleh guru agar tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan. Pada bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan, dijelaskan pada ayat 2 yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Hasil motivasi berprestasi, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi⁵.

¹ George R.Terry dan Leslie W. Rue, “dasar dasar manajemen”. PT. Bumi Askara, 2008, hal 1

² Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hal 16.

³ <https://kbbi.web.id/kompetensi>

⁴ <http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/Sawala/article/view/465#>

⁵ UU Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui kajian pustaka yang bersumber dari berbagai referensi yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasionalis, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan bisa diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengetahuinya cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Mutu Guru di Finlandia

Calon guru di Finlandia harus menjadi mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan demikian ada nama-nama universitas atau perguruan tinggi yang dapat disebut sebagai perguruan tinggi yang paling diminati. Nama-nama perguruan tinggi tersebut yaitu: 1) University of Helsinki, 2) Aalto University, 3) University of Turku, 4) University of Jyväskylä, 5) University of Eastern Finland, dan 6) University of Tampere. Universitas-universitas tersebut menyiapkan calon guru sebagaimana yang dituangkan dalam program pendidikannya. Karena itu, tujuan utama dari kebijakan pendidikan Finlandia adalah semua warga mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal menerima pendidikan, tanpa memperhitungkan usia, tempat tinggal, situasi keuangan, jenis kelamin atau orang tua. Pendidikan dianggap sebagai salah satu hak-hak dasar semua warga negara.

Pertama, ketentuan tentang pendidikan dasar menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan dasar secara gratis, yang juga merupakan ketentuan wajib belajar. Kedua, pejabat publik juga berkewajiban untuk menjamin setiap orang berkesempatan sama dalam memperoleh pendidikan lainnya selain pendidikan dasar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan khusus, dan untuk mengembangkan diri agar terhindar dari kesulitan ekonomi. Pejabat publik wajib menyediakan untuk kebutuhan pendidikan di Finlandia. Jenjang Pendidikan di Finlandia meliputi : Pra pendidikan dasar, Pendidikan dasar dan menengah, Tertiary pendidikan, Pendidikan tinggi, dan Pendidikan dewasa (Niemi 2015).

Setiap guru di Finlandia minimal harus bergelar master alias S2. Hanya universitas unggul yang memiliki program pendidikan guru, jadi memudahkan dalam mengontrol kualitas dan standar konsistensi program pendidikan. Guru di Finlandia harus memiliki gelar master dan mengajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif. Finlandia sangat menghargai hasil kerja para guru, sehingga gaji guru di Finlandia lebih dari 40 juta per bulan. Pendidikan di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya (Bautty 2016) (Hansén, Forsman, Aspors 2012).

Untuk menjadi seorang guru di Finlandia, syarat untuk seorang guru adalah lulusan S2 atau Master degree, sedangkan untuk guru pendidikan di bawahnya lulusan S1 atau Bachelor Degree. Menurut Pasi Shalberg dalam (Campbell 2015). Seluruh guru di Finlandia untuk pendidikan dasar, pertama, dan menengah harus bergelar master degree, untuk pendidikan preschool dan kindergarten harus lulusan bachelor degree. Hal ini ditambah dengan persyaratan

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Hal 24 Bandung 2016

lain dan keterampilan lain. Dengan demikian untuk menjadi seorang guru profesional, standar yang dibutuhkan sangat lah tinggi⁷.

2. Manajemen Mutu Guru di Singapura

Dalam perkembangannya, Singapura secara konsisten dapat mencapai kualitas unggul dalam bidang pendidikan. Selama lebih dari empat puluh tahun, Singapura telah melewati beberapa tahapan perkembangan yaitu masa survival (1959-1978), efisiesi (1979-1996), kemampuan (1997- 2011), dan studentcentric, values-driven (2012) (Ministry of Education, Singapore, 2012a dalam Mok, 2008). Selama itu, Singapura sangat memperhatikan keunikan geopolitik dan kurangnya sumber daya alam yang dimiliki. Tahapn-tahapan tersebut juga merupakan respon dari perkembangan zaman, dimana Singapura selalu berusaha untuk menyesuaikan visi Negara dengan tuntutan zaman (Ng, 2017). Dalam mempersiapkan era baru, pemerintah Singapura secara terbuka menyatakan pentingnya reformasi pendidikan dalam rangka mempersiapkan warga negaranya untuk lebih kompetitif dan kompeten di era global. Gagasan “Thinking schools, learning nation” (TSLN) yang pertama kali diperkenalkan oleh Perdana Menteri Singapura Goh Chok Tong pada Juli 1997 menjadi tema sentral bagi arus utama reformasi pendidikan di Singapura. Konsep “thinking schools” berhubungan dengan pendidikan sekolah untuk menanamkan kemandirian dan keterampilan berpikir kritis siswa, sedangkan “learning nation” bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan belajar berkelanjutan, sehingga sesuai dengan tantangan perubahan di era globalisasi dan informasi (Mok, 2008). Strategi utama perwujudan gagasan TSLN adalah 1.) Pengajaran secara eksplisit keterampilan berpikir kritis dan kreatif; 2.) Pengurangan konten mata pelajaran; 3.) Revisi model penilaian; dan 4.) Penekanan pada proses bukan pada outcome (Ministry of Education, 1997).

Visi TSLN dianggap sebagai deskriptor komprehensif sistem pendidikan secara keseluruhan untuk menghadapi tantangan abad 21. Singapura dianggap terlalu kecil untuk memberikan pengaruh bagi penciptaan agenda global masa depan dunia, maka kualitas sumber daya manusia menjadi sangat krusial untuk persiapan dalam menghadapi tantangan masa depan. Secara umum, disatu sisi, gagasan TSLN diperkenalkan sebagai upaya reformasi pendidikan dalam rangka merespon perubahan yang muncul karena ekonomi global, serta untuk mempersiapkan Negara dan warganya dalam perwujudan era ekonomi pengetahuan disisi yang lain (Mok, 2008). Selanjutnya, sebagai kelanjutan dari TSLN, gagasan teach less, learn more (TLLM), juga diajukan. Konsep TLLM berfokus pada pedagogi kelas yang mengupayakan agar guru dapat melakukan refleksi tentang cara mengajar di kelas dan apa yang diajarkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar siswa dalam lingkungan yang mendukung budaya berbagi secara terbuka sekaligus menekankan pentingnya mengurangi jumlah materi yang diberikan untuk memberikan ruang bagi aktivitas refleksi. Guru diharapkan melakukan aktivitas refleksi secara mendalam terkait dengan tugas dan pekerjaan mereka, sehingga dapat memunculkan ide-ide inovatif proses pembelajaran.

Hak untuk melakukan proses pembelajaran ada pada guru dan sekolah dengan tugas sekolah sebagai penyedia dukungan untuk meningkatkan pedagogi guru dalam melibatkan siswa. Pada level sistem, Kementerian Pendidikan Singapura bersifat sangat fleksibel dengan melepaskan kontrol dan memfasilitasi guru dan sekolah dalam melakukan tugasnya. Tujuan utama reformasi ini adalah untuk menguatkan aktivitas profesional guru dengan penguatan kepemimpinan, kurikulum pembelajaran dan praktik pedagogi guru. Kebijakan TSLN dan TLLM diharapkan dapat menguatkan pengem- bangan profesionalisme berbasis nilai dalam komunitas mengajar di sekolah, yang didasari oleh identitas guru yang kuat, etos profesional bersama, dan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga diharapkan budaya kolaborasi dan berbagi tanggung jawab antar sesama guru akan menguat, dimana para guru tersebut dapat mengorganisasikan dan mengembangkan diri dalam komunitas yang memelihara keunggulan budaya profesionalisme guru (Low, 2011).

⁷ Windi Setiawan Ahmad Hatip, “Eksplorasi Pendidikan Finlandia Sebagai Lesson Learnt Untuk Pendidikan Indonesia,” no. July (2022).

Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

Melalui visi TSLN dan TLLM, sekolah-sekolah di Singapura mempunyai tugas untuk mentransformasi diri menjadi sekolah unggul. Dengan konsep desentralisasi pendidikan, sekolah-sekolah tersebut diberikan otonomi yang lebih luas, sehingga dapat lebih fleksibel dan responsive dalam memenuhi kebutuhan siswa. Pemerintah juga mendorong diversifikasi sistem pendidikan untuk mewadahi perbedaan dan keanekaragaman karakteristik siswa. Untuk itu, kepala sekolah didorong untuk menjadi Chief Executif Organization (CEO) di sekolah yang bertugas memimpin anggotanya, mengelola sistem sekolah dan menciptakan inovasi pendidikan (Tee Ng & Chan, 2008).

Untuk mendukung realisasi sekolah unggul sekaligus menjaga jaminan mutu, mulai tahun 2000, model penilaian sekolah mengalami perubahan. Perangkingan sekolah menengah berubah menjadi sistem pengelompokan yang lebih lunak. Namun, yang lebih signifikan saat ini, semua level pendidikan di Singapura, termasuk pada level sekolah dasar, menengah dan lanjutan, diminta untuk melakukan penilaian diri dengan menggunakan konsep The School Excellence Model (SEM). The School Excellence Model (SEM) adalah model penilaian diri sekolah yang diadaptasi dari berbagai model mutu yang digunakan oleh organisasi bisnis, yaitu The European Foundation of Quality Management (EFQM), The Singapore Quality Award (SQA) dan The American Malcolm Baldrige National Quality Award model (MBNQA). Berbagai usaha dilakukan untuk menyelaraskan SEM dengan SQA, sehingga sekolah diharapkan dapat memposisikan diri sesuai dengan pedoman nasional format organisasi unggul.

SEM bertujuan untuk menyediakan alat yang secara obyektif dapat mengidentifikasi dan mengukur kekuatan sekolah dan area yang dapat dikembangkan lebih lanjut. SEM juga memungkinkan dilakukannya benchmarking kepada sekolah-sekolah sejenis, menstimulasi aktivitas pengembangan yang dapat secara apositif berpengaruh pada peningkatan mutu sekolah yang pada akhirnya berkontribusi pada kualitas sistem pendidikan secara umum. Core values SEM menekankan pada pentingnya kepemimpinan sekolah yang berkarakter dengan tujuan yang jelas, penempatan kepentingan siswa sebagai prioritas utama, dan memposisikan guru sebagai kunci utama terwujudnya kualitas pendidikan. SEM mengakui pentingnya proses pembelajaran yang berfokus pada siswa dalam rangka mencapai hasil yang unggul. SEM juga beranggapan bahwa hasil pembelajaran tidak hanya diukur dan dilihat pada pencapaian akademik semata. Performa akademik sekolah memang penting dan perlu dilanjutkan namun sekolah unggul harus tetap menyediakan pendidikan yang holistic dan berkualitas (Tee Ng & Tan, 2010).

Kerangka kerja SEM terdiri dari dua kategori yaitu Enablers (kondisi yang memungkinkan terjadinya suatu hal) and Hasil. Kategori Enablers terdiri dari komponen budaya, proses dan sumber daya yang berhubungan dengan bagaimana hasil yang akan dicapai. Sedangkan kategori hasil, berkaitan dengan apa yang telah dicapai sekolah atau apa yang sedang diupayakan untuk dicapai oleh sekolah. SEM meliputi sembilan kriteria penilaian kualitas sekolah (Ministry of Education, 2000), yaitu:

- a) Kepemimpinan, yaitu bagaimana pemimpin sekolah dan sistem kepemimpinannya mengakomodir nilai-nilai dan fokus pada proses belajar siswa dan keunggulan performa sekolah; dan bagaimana sekolah melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat;
- b) Perencanaan strategis, yaitu bagaimana sekolah merancang dengan jelas arah strategis yang berfokus pada stakeholder; mengembangkan rancangan kegiatan untuk mendukung implementasi rencana tersebut, mendistribusikan rancangan dan mengawal performanya;
- c) Pengelolaan staf, yaitu bagaimana sekolah mengembangkan dan memanfaatkan segenap potensi stafnya untuk menciptakan sekolah unggul;

- d) Sumber daya, yaitu bagaimana sekolah mengelola sumber daya internal serta kemitraan eksternalnya secara efektif dan efisien untuk mendukung perencanaan strategis dan implementasinya;
- e) Proses yang berfokus pada siswa, yaitu bagaimana sekolah mendesain, mengimplemen- tasikan, mengelola dan meningkatkan proses utama pembelajaran untuk menyediakan pendidikan holistik dan bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan diri (wellbeing) siswa;
- f) Administrasi dan pencapaian operasional, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan efisiensi dan efektivitas sekolah;
- g) Pencapaian staf, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan pelatihan, pengembangan dan moral staf;
- h) Kemitraan dan pencapaian sosial, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai terkait dengan kemitraan dan komunitas secara luas; dan
- i) Pencapaian performa utama, yaitu apa yang sedang diupayakan untuk dicapai dalam hal pengembangan holistik siswa dan secara khusus dalam hal sejauh mana sekolah mencapai outcome pendidikan yang diharapkan.⁸

3. Manajemen Mutu Guru di Indonesia

Kualitas Pendidikan memiliki hubungan erat dengan kualitas pengajar atau guru. Peningkatan kualitas guru secara langsung dapat berdampak kepada peningkatan dan mutu Pendidikan (Adams & McLennan, 2021). Peningkatan kualitas guru melibatkan banyak aspek dan bukan hanya peningkatan secara personal dari guru namun di perngaruhi juga dari sistem Pendidikan yang dikembangkan di suatu negara (Augustsson & Jaldemark, 2014; Suyatno et al., 2019). Sistem Pendidikan mengalami beberapa kali perubahan untuk menyesuaikan dengan kemajuan dan juga meningkatkan kualitas Pendidikan yang komprehensif dan *up to date*⁹.

Senada dengan hal tersebut, Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan fasilitas peningkatan kompetensi guru melalui program-program yang dirancang oleh Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan diantaranya adalah:

a) Seri Masa Pandemi Covid-19

Program pembelajaran yang dirancang untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dengan kondisi khusus masa pandemi COVID-19, dengan tetap memberikan pembekalan dasar yang bermakna bagi siswa untuk melakukan merdeka belajar.

b) Seri Pendidikan Inklusif

Program pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami keberagaman peserta didik serta meningkatkan kemampuan guru dalam mengadaptasi kurikulum sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c) Seri Pendidikan Keterampilan Hidup

Program pembelajaran yang dirancang bagi Guru SMP dan SMA/SMK dengan tujuan untuk membantu dan membekali para peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 yang bermanfaat untuk masa depan mereka termasuk mengembangkan kemampuan belajar dan menggali potensi diri. Seri ini adalah hasil kerjasama Kemendikbud RI dan UNICEF.

d) Seri Asesmen Kompetensi Minimum

⁸ Nola Nari, Yulia Akmay, and Dewi Sasmita, "Penerapan Permainan Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Membilang," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 7, no. 1 (2020): 44–52.

⁹ Herry Sanoto dkk, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11 No. 2, Mei 2021: 166-172
Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

Program pembelajaran yang dirancang bagi Guru dan Kepala Sekolah untuk dapat meningkatkan kompetensi berdasarkan literasi dan numerasi yang diharapkan dapat lebih mendorong perbaikan mutu pembelajaran.

e) Seri Panduan Pembelajaran Tahun Ajaran 2021/2022

Merupakan upaya membantu guru dan satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 pada tahun ajaran 2021/2022 serta meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran campuran (yang melibatkan PTM Terbatas dan PJJ) serta pembelajaran jarak jauh secara penuh.

f) Seri Belajar Mandiri Calon Guru ASN PPPK

Program pembelajaran yang dirancang sebagai solusi untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesionalisme dengan menyediakan fasilitas untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan serta latihan soal-soal sebagai bekal dalam mengikuti seleksi guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK).

g) Seri Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Pelatihan guru melalui Program Guru Belajar dan Berbagi seri Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) dirancang oleh Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus untuk menjawab tantangan guru di SPPI agar mampu mengelola pembelajaran di kelasnya masing-masing secara efektif.

h) Seri Guru Merdeka Belajar

Program Guru Belajar dan Berbagi seri Guru Merdeka Belajar merupakan upaya membantu guru dan satuan pendidikan memahami konsep guru merdeka belajar dan meningkatkan kompetensi pengembangan diri secara mandiri untuk mengembangkan karier.

i) Seri Literasi dan Numerasi

Program Guru Belajar dan Berbagi seri Literasi dan Numerasi adalah sebuah solusi untuk anda yang ingin meningkatkan kemampuan anda dalam Literasi (membaca dan menulis) dan Numerasi (Kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari).

j) Seri PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Program pembelajaran yang dirancang untuk peningkatan kompetensi profesional dan berbagai macam kemampuan teknis GTK PAUD seputar cara mengajar dan menstimulasi perkembangan Anak Usia Dini secara Holistik dan Integratif.

k) Seri Semangat Guru : Kemampuan Nonteknis dalam Adaptasi Teknologi

Program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi kemampuan nonteknis sebagai pendukung penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Akselerasi teknologi dalam dunia pendidikan akan berdampak lebih besar jika diaplikasikan dengan cara berpikir kritis, komunikasi yang baik, kreativitas dan kolaborasi, atau yang juga dikenal dengan 4C (*Critical Thinking, Communication, Creativity, Collaboration*)¹⁰.

Selain pelatihan multiseri yang telah disampaikan di era digitalisasi ini pemerintah mengadakan pelatihan digitalisasi. Program digitalisasi sekolah akan didukung dan ditindaklanjuti dengan peningkatan kompetensi guru, khususnya di bidang penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini karena guru merupakan ujung tombak dan penentu keberhasilan program digitalisasi sekolah untuk mempercepat terciptanya sumber daya manusia Indonesia yang unggul.

¹⁰ <https://ayogurubelajar.kemdikbud.go.id/>

"Kunci berhasil atau tidaknya program digitalisasi sekolah ada pada guru. Jadi kompetensi guru harus baik. Guru harus belajar tiap hari baik bersama instruktur, belajar sendiri, ataupun belajar dengan koleganya dalam asosiasi guru," kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy saat meluncurkan program digitalisasi sekolah di Gedung Srindit Ranai Kabupaten Natuna Kepulauan Riau, Rabu (18/9/2019).

Peningkatan kompetensi guru merupakan program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang terus ditingkatkan kualitas pelaksanaannya. Peningkatan kompetensi guru dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud. Program ini akan dilaksanakan berbasis zona dengan mengoptimalkan peran kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Menurut Mendikbud, peran guru di era revolusi industri 4.0 semakin penting dan vital. "Guru tidak hanya mengajar, namun sekarang guru harus menguasai sumber-sumber dimana anak-anak bisa belajar. Anak-anak bisa belajar dari mana saja, dan guru mengarahkan," kata Muhadjir Effendy. Dengan kata lain guru berfungsi sebagai penghubung sumber belajar atau resource linker¹¹.

Berbagai macam peningkatan kompetensi guru yang telah disampaikan merupakan suatu upaya pemerintah dalam agar kemampuan guru senantiasa di update. Secara teknis memang guru tidak dituntut untuk mengikuti semua pelatihan peningkatan mutu tersebut. Namun lebih ke secara personal bagi guru yang belum memenuhi kompetensi dan kesesuaian tingkat pendidikan. Mengingat pentingnya antara kompetensi guru dan mutu pendidikan dalam satuan pendidikan maka perlu kiranya untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui hasil kualitas yang diraih dari kompetensi guru.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas peneliti memberikan simpulan, diantaranya :

1. Peraturan dari pemerintah seharusnya menjadi landasan utama dalam melaksanakan pendidikan sebuah negara dan didukung oleh berbagai pihak, termasuk diantaranya dukungan finansial. Selain itu harus ada *follow up* agar sesuai dengan tujuan dan target yang direncanakan.
2. Guru merupakan ujung tanduk dari pemerintah melalui sebuah lembaga yang disebut sekolah dalam memberikan pendidikan kepada murid. Maka sudah seharusnya guru menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan untuk mengembangkan pendidikan.
3. Kualitas guru menjadi gambaran perkembangan pendidikan sebuah negar. Semakin berkualitas gurunya semakin berkualitas juga pendidikan sebuah negara.
4. Indonesia yang mengharapkan pendidikannya dapat bersaing didunia internasional maka harus menggunakan high class.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Hatip, Windi Setiawan. "Eksplorasi Pendidikan Finlandia Sebagai Lesson Learnt Untuk Pendidikan Indonesia," no. July 2022 (2022).

Nari, Nola, Yulia Akmay, and Dewi Sasmita. "Penerapan Permainan Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Membilang." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 7, no. 1 (2020): 44–52.

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/09/program-digitalisasi-sekolah-akan-didukung-dengan-peningkatan-kompetensi-guru>

<https://ayogurubelajar.kemdikbud.go.id/>

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. bandung 2016

¹¹ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/09/program-digitalisasi-sekolah-akan-didukung-dengan-peningkatan-kompetensi-guru>
Available at : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edulead/article/view/xxx>

George R.Terry dan Leslie W. Rue, “dasar dasar manajemen”. PT. Bumi Askara, 2008.

Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

<https://kbbi.web.id/kompetensi>

<http://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/Sawala/article/view/465#>

Herry Sanoto dkk, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 11 No. 2, Mei 2021

UU Tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005